

THE HISTORICAL OF SALIB KASIH DEVELOPMENT MONUMENT SALIB KASIH AS A RELIGION TOURISM OBJECT IN NORTH TAPANULI REGENCY

Donal Manalu*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Drs. Tugiman, M.S*****
Email: donalmanalu94@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, Tugiman_unri@yahoo.com
Cp: 085359387821

History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

***Abstract:** This research examines about history of the Salib Kasih Monument as a religious tourism object. Salib Kasih as object religi is purpose of religious tourism that touching and involving society in order to bring many benefits to the surrounding communities. the purposes of this study are (1) to know the background of the Salib Kasih Monument as religious tourism object. (2) to know the thruster and obstacle factors of the Salib Kasih Monument development (3) to know the organizational structure of Salib Kasih as religious tourism object. (4) to know the government role in the construction and Salib Kasih tourism development. (5) to know social and economic impacts Salib Kasih Monument as religious tourism object. The benefits of this research are (1) Apply the knowledge of writer during college, broadening the writer of local history (2) to achive Bachelor from faculty of education, University of Riau (3) As a source reference for the reader, government and North Sumatra society, particularly the North Tapanuli on the history of the Salib Kasih Monument in order to complete this local history paper Salib Kasih (4) As a contribution to the scientific work Department of teacher Training and education library, especially for the history education Program studies library, University of Riau. In this Historical methods research. The results of this study is that the Salib Kasih was founded in 1993 by the regional government of North Tapanuli Regency. Salib Kasih Monument was founded to remember the memory of I.L Nommensen service, a missionary who came and spread of Christianity in North Tapanuli from Germany. Nommensen played an important role in advance of Batak community life, in terms of religion, health and education. Batak society gave the title Nommensen as the Batak apostle. While the process of the religious tourism object development of the Salib Kasih involve local government, local society and tourists. Through the salib kasih as religious tourism object have also socio-economic impact on the surrounding society.*

Key Words: History, Salib Kasih, Religion

SEJARAH PEMBANGUNAN MONUMEN SALIB KASIH SEBAGAI OBJEK WISATA RELIGI DI KABUPATEN TAPANULI UTARA

Donal Manalu*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Drs. Tugiman, M.S*****
Email: donalmanalu94@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, Tugiman_unri@yahoo.com
Cp: 085359387821

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang sejarah pembangunan Monumen Salib Kasih sebagai objek wisata religi. Objek wisata Salib Kasih merupakan objek wisata religi yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat sekitarnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui latar belakang pembangunan Monumen Salib Kasih sebagai objek wisata religi (2) Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat proses pembangunan Monumen Salib Kasih (3) Untuk mengetahui struktur organisasi objek wisata religi Salib Kasih (4) Untuk mengetahui peran pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata Salib Kasih. (5) untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi objek wisata Salib Kasih. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah (1) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan penulis selama duduk dibangku perkuliahan, menambah wawasan penulis tentang sejarah lokal (2) Untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (3) Sebagai sumber referensi bagi pembaca, pemerintah dan masyarakat Sumatera Utara, khususnya masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara tentang sejarah pembangunan Monumen Salib Kasih guna melengkapi tulisan sejarah lokal (4) Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya bagi perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Monumen Salib Kasih didirikan pada tahun 1993 oleh pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Monumen Salib Kasih didirikan untuk mengenang jasa pelayanan I.L Nommensen, seorang missionaris yang datang dari Jerman dan menyebarkan agama Nasrani di Kabupaten Tapanuli Utara. Nommensen berperan besar dalam memajukan kehidupan masyarakat Batak, baik dalam bidang keagamaan, kesehatan dan pendidikan. Masyarakat Batak memberi gelar Nommensen sebagai Rasul Batak. Sedangkan proses pengembangan objek wisata religi Salib Kasih melibatkan pemerintah daerah, masyarakat sekitar dan wisatawan. Dengan adanya objek wisata Salib Kasih juga berdampak terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *Sejarah, Salib Kasih, Religi*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari 34 provinsi yang terbagi dalam 5 pulau besar, yakni pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan Papua. Indonesia resmi memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 17 agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta. Negeri ini terkenal akan keanekaragaman etnik dan budayanya sehingga membuat negara ini unik di mata negara lain. Indonesia juga kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), hal ini terlihat dari banyaknya potensi hasil bumi yang dihasilkan Indonesia dan juga lokasi wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik itu wisata alam maupun wisata sejarah. Tidak ketinggalan juga bahwa Indonesia berada dalam posisi keempat didunia sebagai negara terpadat penduduknya.

Salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Utara yang ada di pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Utara terkenal dengan wisata alam Danau Toba yang merupakan danau terluas di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Danau Toba adalah danau yang terbentuk melalui gempa vulkanik (gunung api). Wisata ini sudah menjadi objek wisata yang sangat terkenal dan dikunjungi banyak wisatawan mancanegara dan lokal. Demikian juga dengan Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki potensi wisata baik itu wisata alam, budaya dan sejarah. Salah satu yang menjadi andalan wisata di daerah ini adalah objek wisata religi Nasrani, salah satunya adalah objek wisata religi Monumen Salib Kasih.

Missionaris Nommensen yang berasal dari Jerman merupakan missionaris yang berhasil dalam menyebarkan agama Nasrani di Tanah Batak khususnya di daerah Silindung Kabupaten Tapanuli Utara. Meski pada awal penyebaran Nasrani oleh Dr. IL. Nommensen di Tanah Batak mengalami penolakan, dengan usaha yang pantang menyerah akhirnya Dr. Nommensen berhasil menyebarkan agama Nasrani di Tanah Batak. Seiring dengan perkembangan waktu dan ilmu pengetahuan agama Nasrani berkembang pesat di daerah ini. Hal ini terlihat dimana agama Nasrani sebagai agama mayoritas di Kabupaten Tapanuli Utara pada saat ini.

Untuk mengenang jasa missionaris Nommensen, maka masyarakat Batak yang telah memeluk agama Nasrani bersama dengan pemerintah daerah Tapanuli Utara mendirikan suatu monumen bangunan yang berbentuk Salib yang dinamakan Salib Kasih pada tahun 1993. Hal ini sebagai tanda peringatan atas jasa dan usaha Nommensen dalam menyebarkan agama Nasrani di Tanah Batak menggantikan kepercayaan animisme dan animisme di Tanah Batak yang sudah ada sejak jaman nenek moyang orang Batak.

METODE PENELITIAN

Pilihan yang tepat atas salah satu metode sangat tergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Jadi sangatlah tepat apabila tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan oleh penulis adalah metode historis (sejarah). Metode penelitian Historis merupakan metode yang

bertujuan merontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan seperti: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Sebuah metodologi dapat disebut historik atau dokumenter bila penyelidikan di tuju pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu, melalui sumber-sumber dokumenter. Pada umumnya metode historik berlangsung menurut pola sebagai berikut : 1. Pengumpulan data 2. Penilaian data, 3. Penafsiran data, 4. Penyusunan data.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pembangunan Monumen Salib Kasih

Keadaan Masyarakat Tapanuli Utara Sebelum Masuknya Agama Nasrani

Sejarah pembangunan Monumen Salib Kasih tidak akan dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan Missionaris IL. Nommensen dari Jerman ke Tanah Batak utara (Tapanuli Utara sekarang). Perlu kita ketahui bersama bahwa Monumen Salib Kasih juga dibangun juga untuk menandai pergantian kepercayaan masyarakat Tapanuli Utara dari animisme dan dinamisme menjadi penganut agama Nasrani. Penulis perlu menggambarkan disini bagaimana keadaan masyarakat Batak sebelum kedatangan missionaris dari Eropa untuk menyebarkan agama Nasrani.

Menurut banyak penulis tawarikh (chronicles) Batak, baik penulis lokal maupun asing, sebelum serbuan dari kaum Paderi, kondisi sosio-politik diseluruh Tanah Batak adem ayem saja, mungkin dapat disamakan dengan keadaan yang ditinjau Jawa pada masa pra-kolonialisme disebut sebagai “tatatentram kerta raharja”. Tentu saja ada terjadi benturan antar kawula atau antar kaum-kaum disana, terutama setelah perkembangbiakan keturunan para *ompu* (leluhur) yang cukup pesat, namun dengan aturan tata pergaulan hidup dan adat yang mereka kembangkan, hidup damai yang kondusif dapat dikembangkan.²

Hidup yang damai dan tentram itu seketika berubah pada masyarakat Batak. Pada tahun 1818 pasukan Padri (Sumatra Barat) menyerang ke Tanah Batak untuk menaklukkan raja-raja Batak. Gerakan kaum Pidari (sebutan orang Batak bagi pasukan Paderi) yang mula-mula berawal dari Minangkabau bertujuan untuk memperbaiki kaum adat yang telah menyimpang dari ajaran agama Islam di Sumatra Barat. Akibat serangan kaum Padri ke Tanah Batak mengakibatkan banyaknya korban jiwa di pihak masyarakat Batak.

Perihal serbuan kaum *pidari* ke Tanah Batak selama kurang lebih tiga tahun lamanya mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat Batak. Masyarakat Batak sebelum penyerangan kaum Paderi sangatlah terbuka terhadap suku lain diluar suku Batak. Semua itu berubah semenjak invansi kaum Paderi, hal ini sangat terbukti dari betapa

¹ Surachmat, Winarno . 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Dasar Metode Teknik. Hal. 82.

² P.T.D. Sihombing.2008. *Pendeta Mangaradja Hezkiel Manullang*. Jakarta: Albert-Orem Ministry. Hal: 18

curiganya orang Batak Toba terhadap setiap kunjungan orang asing. Orang Batak bahkan menamai khusus orang Eropa sebagai *sibottar mata* (simata putih). Masyarakat Batak selalu curiga dengan orang pendatang dan dianggap sebagai mata-mata.

Sejarah Ringkas Zending Dr. IL. Nommensen Di Tanah Batak

Kondisi keamanan yang sangat rawan di Tanah Batak sepeninggal kaum Paderi itulah yang dijumpai oleh para *zendeling* (Misionaris) Rheinische Missions Gesellschaft (RMG) Jerman yang mulai berdatangan ke Tanah Batak bagian selatan dan utara, mulai sekitar tahun 1860. Situasi permusuhan antar kampung dan *saompu* (seketerunan) masih begitu sengitnya terjadi. Sehingga menjadi bahaya yang menakutkan oleh para Zending yang melintas dan berniat mulai menginjili. Zending Nommensen (kelak menjadi ephorus pertama *batakmission, pendahulu HKBP*) misalnya menjelaskan betapa sengitnya permusuhan bersenjata antara beberapa kampung sepanjang perjalanan dari Sipirok sampai disekitaran huta dame, kampung yang didirikannya kemudian, khusus untuk orang kristen pertama yang didik dan dibinanya. Bahkan Zending Johansen mencatat bahwa dalam perjalanan ke Tanah Batak, beliau mendengar 1000 kali tembakan bedil disekitaran lembah Silindung (Tapanuli Utara).³

Sementara itu, pada tahun 1860 para zending yang tadinya di utus oleh RMG, yakni misi zending Jerman dari Bremen untuk menginjili kepada suku Dayak di Kalimantan tertahan di Batavia (Jakarta). Program itu terkendala karena terjadinya pembunuhan terhadap orang Belanda dan Eropa lainnya dalam perang Banjar yang dilancarkan oleh pangeran Hidayat, melawan pemerintahan kolonial disana. Tercatat empat orang zending dan tiga orang istri mereka turut mati dalam peperangan itu, sebelum akhirnya mereka di alihkan ke Tanah Batak oleh pemerintah kolonial Belanda.⁴

Pada bulan Mei 1860, barulah daerah Tanah Batak bagian utara yang menjadi bagian dari fokus penyebaran agama Nasrani setelah Rheinische Missions Gesellschaft (RMG) suatu badan zending di Jerman mengutus Misionaris IL. Nommensen untuk melakukan penginjilan ke daerah Silindung, yang sekarang terdiri dari 3 (tiga) kecamatan di Tapanuli Utara yaitu, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Sipoholon, dan Kecamatan Siatasbarita.

Pada tanggal 11 November 1863, Nommensen meneruskan perjalanan melalui bukit Sitarindak ke arah Silindung dan Pansurnapitu dan tiba di *dolok* (bukit) Siatasbarita desa Simorangkir yang berada dipertengahan antara Lumban Baringin dan Pansurnapitu. Diatas bukit Siatasbarita Nommensen duduk di atas batu besar, sambil beristirahat menatap ke Rura Silindung yang amat indah panoramanya. Lama Nommensen terpukau dan takjub akan keindahan panorama *tano* (tanah) Batak. Pada saat itu, Nommensen membayangkan melihat menara gedung gedung gereja berdiri megah di Rura Silindung dan seakan mendengar lonceng gereja yang bertalu-talu membangunkan masyarakat sekitarnya untuk beribadah kepada Tuhan.

³ <http://www.yayasan-nommensen-sigumpar-or.id/index.php/2015/09/30/sejarah-singkat-perjalanan-nommensen/>

⁴ P.T.D Sihombing. 2004. *Arga do bona Ni Pinasa*. Jakarta Selatan: Albert-Orem Ministry. Hal: 2

Nommensen lalu berdoa dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Dalam doanya Nommensen mengatakan; *ya Tuhan, hidup atau mati, biarlah aku berada ditengah-tengah bangsa ini untuk menyebarkan firman dan kerajaanMu.* Batu besar tersebut telah menjadi prasasti alami awal mula agama Nasrani di Tanah Batak.⁵

Titik tempat Nommensen berdoa itu bisa penulis katakan menjadi *point of no return* (titik dimana tidak akan beranjak pulang lagi). Kelak ikrar itu di pegang teguh, karena hingga wafatnya pada tahun 1918 di Sigumpar, Nommensen tidak pernah pulang lagi ke Eropa untuk tinggal menetap disana.

Dari sekian catatan sejarah mengenai penginjilan melalui zending, Tanah Batak mendapatkan catatan tersendiri serta prestasi tersendiri pula. Baik bagi zending sebagai penginjilnya demikian pula bagi masyarakat yang telah berhasil berubah sesuai keinginan dari zending. Salah satunya yang menjadi catatan penting dalam sejarah bagi Tanah Batak yaitu keberhasilan zending dari RMG Barmen, Jerman serta perintis Emerlo Belanda dalam menyebarkan agama Kristen. Dengan menyelenggarakan usaha pendidikan sejak awal kehadirannya di Tanah Batak sebagai interaksi pendekatan terhadap masyarakat.

Pembangunan Monumen Salib Kasih

Sebenarnya latar belakang dan sejarah pembangunan Monumen Salib Kasih sudah dimulai pada tahun 1985. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) bekerjasama dengan gereja Nordstrand di Jerman, telah mendirikan sebuah salib diatas batu tempat missionaris Nommensen pertama kali memandang ke arah Silindung dari atas bukit Siatasbarita. Salib ini berukuran kecil saja. Salib kecil ini menjadi cikal bakal berdirinya Monumen Salib Kasih yang ada sekarang ini. Pada awalnya salib kecil yang didirikan pada tahun 1985 sangatlah sederhana, hanya terbuat dari besi saja yang berbentuk salib. Akan tetapi, sekarang ini salib kecil itu telah dipoles rapi dengan keramik. Pembangunan Monumen Salib Kasih ini memang ditujukan untuk mengenang jasa missionaris Nommensen selama berada di Tanah Batak.⁶

Untuk mengenang missionaris Nommensen yang diberi gelar sang rasul Batak (Apostel ni halak Batak), pada bulan Oktober 1993, pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Utara yang pada waktu itu dipimpin oleh bapak Lundu Panjaitan SH, MA. Beliau memprakarsai/menggagas pembangunan Monumen Salib Kasih setinggi 31 Meter di puncak bukit Siatasbarita Tarutung. Monumen Salib Kasih ini disangga dan ditopang oleh 3 tiang raksasa sebagai lambang Trinitatis bagi agama Nasrani yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pada saat itu bapak Lundu Panjaitan berharap dengan adanya pembangunan monumen ini agar setiap orang Batak dan orang Kristen yang melihat Monumen Salib Kasih ini, diingatkan akan besarnya Kasih Allah kepada umatnya di dunia ini dan dapat memberikan kedamaian bagi umat manusia. Proses pembangunan Salib Kasih sendiri memakan waktu selama dua tahun yakni 1993-1994.

⁵ Leo Nababan. 2012. *Mahasiswa Pejuang, Pejuang Mahasiswa*. Jakarta: Lunar Indigo. Hal : 80

⁶Imanda Hutapea. 2015. *Wisata Salib Kasih (Studi Etnografi Mengenai Wisata Religi Di Kecamatan Siatasbarita Kabupaten Tapanuli Utara)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara. Hal: 34

Pada tahun 2000, bupati Tapanuli Utara bapak RE Nainggolan, MM yang menggantikan bupati sebelumnya bapak TMH. Sinaga, bersungguh-sungguh dalam membangun Monumen Salib Kasih. Pada tahun ini Monumen Salib Kasih mulai di promosikan sebagai andalan kunjungan wisatawan religi di Kabupaten Tapanuli Utara dengan konsep “Tarutung sebagai kota wisata religi”.

Jadi dapat mengatakan bahwa bupati Bapak RE. Nainggolan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan mempromosikan Monumen Salib Kasih ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke mancanegara. Beliau juga menjadikan Monumen Salib Kasih sebagai objek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pembangunan Monumen Salib Kasih

1. Faktor Pendorong Pembangunan Salib Kasih

Peran Nommensen dalam menyebarkan Injil di Tanah Batak sangatlah pantas mendapat apresiasi dari masyarakat Batak. Berkat para zending, dampaknya dapat dirasakan dalam segala aspek kehidupan orang Batak Toba pada saat ini. Peran Nommensen dalam memajukan bidang pendidikan, kesehatan, dan religi sangatlah besar. Hal ini di ilhami oleh hampir semua lapisan orang Batak Toba pada khususnya.

Pada tahun 1993 Pemerintah Tapanuli Utara bekerjasama dengan yayasan Parausorat (Sipirok) sepakat untuk mendirikan Salib Kasih. Perlu kita ketahui bersama, Yayasan Parausorat adalah yayasan yang terletak di daerah Sipirok Tapanuli Selatan, Nommensen pernah melayani disana selama kurang lebih satu tahun, sebelum pada tahun berikutnya memilih meninggalkan Parausorat karena penduduk disana sudah mayoritas beragama Islam dan memilih berangkat ke Tanah Batak Utara yaitu daerah Silindung. Sehingga ketika yayasan Parausorat mengetahui Pemerintah daerah Tapanuli Utara berencana membangun Monumen Salib Kasih, maka yayasan ini pun ikut memberi dukungan penuh dalam pembangunan Salib Kasih.

Faktor pendorong adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan usaha atau produksi. Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya sedemikian rupa, sehingga memiliki daya tarik wisata. Hal ini rupanya disadari oleh Pemerintah daerah Tapanuli Utara. Melihat potensi yang dimiliki Monumen Salib Kasih yang dapat memberikan keuntungan bagi pendapatan asli daerah Tapanuli Utara dan juga bagi masyarakat setempat, maka pada tahun 2000 bupati Tapanuli Utara yaitu bapak RE. Nainggolan mengembangkan Monumen Salib Kasih dengan membangun berbagai fasilitas dan infrastruktur jalan.

2. Faktor Penghambat Pembangunan Monumen Salib Kasih

Selama proses pembangunan Monumen Salib Kasih ini, yang menjadi faktor penghalang adalah masalah proses pembangunannya. Lokasi Salib Kasih yang terletak diatas pegunungan menjadikan kondisi jalan menuju Salib Kasih memiliki kemiringan 20-30°. Kondisi alam yang terjal inilah yang menjadikan proses pembangunan Monumen Salib Kasih memakan waktu yang cukup lama. Pada bulan

Oktober 1993 proses pembangunan telah mulai dilakukan. Hal ini dibenarkan juga oleh kontraktor yang memenangkan tender pembangunan Salib Kasih ini. Butuh waktu selama hampir setengah tahun untuk mengangkut barang-barang material bangunan ke puncak bukit Siatasbarita. Memang pada masa itu untuk mengangkut bahan material masih menggunakan tenaga manual. Para pekerja menggunakan bakul untuk mengangkat bahan bangunan ke atas bukit. Dan para pekerja ini harus melewati jalan yang terjal yang merupakan jalan satu-satunya pada saat itu menuju lokasi tempat pembangunan Salib Kasih.

Proses penghambat lain pembangunan Salib Kasih adalah masalah pembebasan lahan antara pemerintah dengan masyarakat setempat. Pemerintah pernah merencanakan pembangunan Kereta Gantung yang menghubungkan antara Monumen Salib Kasih - Huta Dame dan Pearaja (Pusat HKBP), sehingga memudahkan pengunjung dalam melakukan kunjungan wisata religi. Dalam prosesnya, rencana ini tidak dapat terlaksana karena masalah pembebasan lahan yang tidak kunjung selesai.

Struktur Organisasi Objek Wisata Salib Kasih

Peran penting pemerintah daerah Tapanuli Utara lainnya adalah dibentuknya Unit Pelaksana Tugas (UPT) Salib Kasih Pada tahun 2000 sebagai pihak pengelola objek wisata Monumen Salib Kasih. UPT Salib Kasih dibawah langsung oleh Dinas Pariwisata Tapanuli Utara. UPT Salib Kasih sekarang ini beranggotakan 6 orang pegawai negeri sipil (PNS) dan beberapa orang pegawai tidak tetap. Untuk mempermudah dan juga mempercepat suatu pekerjaan yang ada di Salib Kasih, pihak pengelola juga biasanya mempekerjakan beberapa orang pekerja harian lainnya. Pekerjaan di Salib Kasih masih pekerjaan yang dilakukan bersama, belum ada pembagian tugas antar pegawai, semua pegawai diberikan tanggung jawab dalam menangani kebutuhan yang ada di Salib Kasih, baik itu kebutuhan di bidang bangunan, pertamanan, dan pengembangan lahan, terkecuali dibidang kantor, biasanya yang bertanggung jawab dalam urusan kantor adalah kepala UPT Salib Kasih.

Peran Pemerintah Dalam Pembangunan dan Pengembangan Monumen Salib Kasih

1. Penyediaan Fasilitas

Memang pada dasarnya pemerintah mempunyai peran besar dalam menentukan kebijakan pariwisata strategis dan bertanggungjawab dalam menyediakan dan membangun infrastruktur darat, laut dan udara dan kelengkapan sarana komunikasi. Sejarah pembangunan Monumen Salib Kasih di Tapanuli Utara tidak akan terlepas dari peran besar pemerintah daerah. Hal ini dimulai dari pembangunan Salib Kasih setinggi 31 meter pada Oktober 1993 oleh pemerintah daerah Tapanuli Utara. Dana yang digunakan untuk mendirikan Salib Kasih adalah dana dari APBD (Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah) Tapanuli Utara sendiri. Dalam proses pengembangan Monumen Salib Kasih melibatkan pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan wisatawan. hal ini menjadikan objek wisata

Monumen Salib Kasih di kelola dan dikembangkan sendiri oleh pemerintah daerah Tapanuli Utara.

Objek Wisata Monumen Salib Kasih mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 2000. Setelah di bangun pada tahun 1993 objek wisata Salib Kasih hanya terdiri dari Salib setinggi 31 meter dan mimbar tempat beribadah. Sedangkan setelah tahun 2000 an, objek wisata Salib Kasih sudah menjadi objek wisata yang menyajikan berbagai macam fasilitas lainnya. Sebagai objek wisata yang memiliki luas 10 hektar, objek wisata Salib Kasih memiliki fasilitas-fasilitas berupa bangunan-bangunan yang mendukung dalam pengembangan objek wisata Salib Kasih.

2. Ketersediaan Akseibilitas

Dalam pengembangan pariwisata, Pemerintah daerah Tapanuli Utara selaku pengelola pariwisata senantiasa memperhatikan sarana pendukung dalam meningkatkan kualitas objek wisata Salib Kasih. Tapi tidak hanya sarana, akses menuju objek wisata juga tidak luput dari perhatian pemerintah Tapanuli Utara demi kemajuan objek wisata Monumen Salib Kasih. Akses menuju objek wisata Salib Kasih telah memadai, hal ini dapat dilihat dari akses jalan raya menuju Salib Kasih. Jalan yang ada sekarang ini memiliki lebar ± 5 meter, kondisi jalan juga telah diaspal. Lokasi Salib Kasih yang berada di perbukitan menjadikan kondisi jalan menuju lokasi memiliki kemiringan 20-30°. Meski demikian, akses menuju Salib Kasih tetap dapat dilalui kendaraan mini bus maupun bus besar.

Ketersediaan transportasi khususnya transportasi umum baik berupa angkutan kota maupun ojek telah tersedia dengan baik. Sehingga para wisatawan yang datang tidak kesulitan dalam mengunjungi objek wisata Monumen Salib Kasih. Demikian juga dengan akses menuju tempat utama Monumen Salib Kasih yang berada di puncak bukit. Pengunjung diwajibkan berjalan kaki dari gerbang penjualan tiket sejauh ± 500 meter melalui jalan setapak berukuran ± 2 meter. Jalan setapak ini terdapat dua bagian yakni satu menuju Salib Kasih dan satu lagi jalan menuju pulang. Akseibilitas yang baik tentunya tentu telah mendukung pengembangan Salib Kasih. Karena semakin baik aksesibilitas, maka jumlah wisatawan baik lokal maupun mancanegara akan mengalami peningkatan.

3. Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendukung

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pengembangan suatu objek wisata sangatlah penting. Karena semakin banyaknya sarana pendukung maka kualitas objek wisata tentunya akan semakin baik. Dalam pengembangan objek wisata Monumen Salib Kasih sarana pendukung juga sangat berpengaruh. Berikut beberapa sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan Salib Kasih :

1) Toilet

Sebagai salah satu sarana yang dibutuhkan setiap masyarakat, toilet umum telah tersedia. Ketersediaan toilet yang sudah ada sudah sangat baik dan memadai. Selain toilet yang disediakan pihak pengelola di lokasi Objek Wisata Monumen Salib Kasih, toilet juga tersedia di setiap warung-warung makan disekitaran Salib Kasih.

2) Tempat Parkir

Di areal objek wisata Monumen Salib Kasih sudah terdapat tempat parkir seluas \pm 1 hektare yang terdapat di dua titik yaitu arah selatan dan arah barat. Areal parkir yang ada dikelola langsung oleh Dinas Parawisata Tapanuli Utara, berbeda dengan tempat parkir biasanya yang dikelola oleh Dinas Perhubungan suatu daerah tertentu.

3) Penginapan

Terkait ketersediaan sarana bagi wisatawan, penginapan yang tersedia di objek wisata Monumen Salib Kasih terletak disebelah barat dan terdiri dari dua buah bangunan dan memiliki 9 (sembilan) kamar. Tempat ini lumayan sering digunakan oleh wisatawan karena jarak lokasinya yang tidak jauh dengan objek wisata Monumen Salib Kasih dan memiliki pemandangan yang bagus. Biasanya tempat ini akan penuh oleh pengunjung pada hari-hari besar agama Nasrani.

4) Restaurant

Untuk memberikan pelayanan jasa berupa makanan dan minuman yang berkunjung ke objek wisata Monumen Salib Kasih, terdapat beberapa rumah makan dan warung-warung dengan harga yang berbeda antara wisatawan domestik dan wisatawan asing. Jumlah rumah makan dan warung-warung makan yang ada disekitaran Salib Kasih berjumlah 6 (enam) unit tempat makan. Selain itu juga, terdapat 2 (dua) unit cafe yang dengan suasana panorama alam yang indah.

Dampak Objek Wisata Religi Monumen Salib Kasih

1. Dampak Dalam Bidang Ekonomi

Dengan pengembangan Salib Kasih maka otomatis melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan tentunya perekonomian masyarakat semakin diberdayakan. Selain sebagai sumber devisa (pendapatan) juga memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan membuka usaha seperti berdagang dan jasa tukang ojek untuk mengantarkan ke objek wisata. Dampak wisatawan objek wisata Monumen Salib Kasih bagi perekonomian masyarakat yang paling tampak adalah dalam penjualan souvenir, penjual makanan, petugas parkir, dan pihak pengelola sendiri. Semua hal ini melibatkan masyarakat sekitar objek wisata Salib Kasih. Tidak hanya tenaga kerja di sektor pariwisata saja yang terserap, kenaikan omset penjualan yang dialami para pedagang di sekitar objek wisata Monumen Salib Kasih juga memaksa para pedagang untuk menambah karyawannya, lambat laun jumlah pengangguran disekitar objek wisata Monumen Salib Kasih mulai menurun. Peningkatan pendapatan masyarakat ini memberikan dampak positif pada kondisi ekonomi masyarakat.

Dengan adanya pariwisata juga secara tidak langsung mempertemukan kebudayaan pendatang dan kebudayaan masyarakat sekitar. Hal ini yang di manfaatkan oleh masyarakat sekitar objek wisata Salib Kasih dengan mengkomersilkan budaya Batak Toba, yaitu

dengan penjualan ulos khas Batak. Penjualan ulos Batak ini diakui penjual mendapat respon positif dari pengunjung yang datang, khususnya mereka yang datang dari luar daerah Tapanuli.

2. Dampak Dalam Bidang Sosial

Dengan adanya pariwisata juga secara tidak langsung akan mempertemukan kebudayaan pendatang dan kebudayaan masyarakat sekitar objek wisata. Dampak sosial dari adanya objek wisata religi Monumen Salib Kasih adalah disatukannya berbagai macam lapisan masyarakat yang datang berkunjung ke Salib Kasih. Masyarakat yang datang ke Salib Kasih bukan cuma masyarakat Batak saja, melainkan dari seluruh kalangan masyarakat Nasrani yang ada di Indonesia ini seperti: Papua, Jawa, Ambon dan Toraja. Masyarakat Batak juga disatukan dalam suatu tempat objek wisata religi Salib Kasih meski datang dari berbagai macam marga (*garis keturunan*) yang berbeda-beda. Kegiatan di objek wisata ini juga melibatkan banyak pihak dan tidak hanya masyarakat yang beragama Nasrani saja yang berpartisipasi, masyarakat beragama Muslim juga ikut berpartisipasi baik dalam melakukan kegiatan usaha rumah makan ataupun menyediakan kerajinan tangan lainnya di objek wisata religi Salib Kasih. Dengan keadaan seperti itu memungkinkan adanya suatu interaksi sosial antara satu sama yang lain yang dapat mempererat tali persaudaraan masyarakat di Kabupaten Tapanuli Utara.

3. Dampak Dalam Bidang Keagamaan

Adanya objek wisata religi Monumen Salib Kasih di Kabupaten Tapanuli Utara menjadikan daerah ini menjadi tujuan wisata religi. Di Tapanuli Utara selain objek wisata religi Monumen Salib Kasih juga terdapat objek wisata religi lainnya seperti: makam Munson dan Lyman, Gereja Dame di Saitnihuta, dan pusat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Pearaja Tarutung. Masyarakat Tapanuli Utara terkenal dengan masyarakat Nasrani yang taat dan patuh dalam beragama. Segala aspek kehidupan orang Batak selalu hidup berdampingan dengan agama sebagai pedoman hidup. Semakin dekat hubungan manusia dengan Pencipta-Nya maka hubungan manusia dengan sesama juga akan berjalan dengan baik. Masyarakat sekitar objek wisata religi Salib Kasih dan setiap pengunjung yang datang ke objek wisata Salib Kasih akan menyempatkan diri dalam melakukan kebaktian atau sekedar memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan banyak pengunjung yang datang jauh-jauh dari luar kota provinsi hanya untuk berwisata ke Salib Kasih.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

simpulan

Berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber, serta penelitian langsung atau observasi yang penulis lakukan diberbagai lokasi yang terdapat di Kecamatan Siatasbarita Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara dan studi pustaka yang penulis lakukan

diberbagai perpustakaan. Maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Objek wisata Monumen Salib Kasih mulai dibangun pada tahun 1993 yang di prakarsai oleh bapak bupati Tapanuli Utara yakni Lundu Panjaitan. Semenjak monumen dibangun pada tahun 1993, objek wisata Salib Kasih selalu dibenahi dalam berbagai bidang oleh pemerintah daerah. Salah satu peran pemerintah daerah Tapanuli Utara yaitu dengan mempromosikan Salib Kasih sebagai objek wisata religi pada tahun 2000 oleh bapak bupati R.E Nainggolan. Latar belakang pembangunan Monumen Salib Kasih adalah untuk mengenang misi pelayanan missionaris I.L Nommensen, seorang Missionaris badan zending asal Jerman yaitu Rheinische Missions Gesellschaft (RMG) yang berkedudukan di kota Bremen Jerman. Masyarakat dan Pemerintah daerah Tapanuli Utara menyadari peran besar Nommensen dalam memajukan kehidupan masyarakat Batak khususnya Tapanuli Utara.
2. Fasilitas pendukung Salib Kasih sebagai objek wisata religi adalah dengan tersedianya rumah-rumah doa yang terdapat disekitaran Monumen utama dan juga mimbar tempat mengikuti ibadah minggu yang dapat menampung 400 orang pengunjung. Fasilitas pendukung lainnya adalah dengan tersedianya toko-toko souvenir, rumah makan, dan penginapan.
3. Proses pembangunan dan pengembangan Monumen Salib Kasih sebagai objek wisata religi tidak terlepas dari peran pemerintah daerah melalui dinas pariwisata, masyarakat sekitar, dan juga para pengunjung. BKAG (Badan Kerja Sama Antar Gereja) Tapanuli Utara juga berpartisipasi dalam melakukan kegiatan ibadah rutin yang dilakukan setiap hari minggu dan hari-hari besar agama Nasrani lainnya.
4. Dengan dijadikannya Monumen Salib Kasih sebagai objek wisata religi maka hal itu juga menambah pendapatan asli pemerintah daerah Tapanuli Utara.
5. Adapun dampak ekonomi dengan adanya objek wisata religi Salib Kasih bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya pendapatan masyarakat sekitar yang melakukan kegiatan usaha disekitaran objek wisata. Banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke Salib Kasih juga dimanfaatkan pedagang untuk menjual tenunan asli masyarakat sekitar yaitu Ulos Batak. Hal ini rupanya direspon baik oleh pengunjung dengan meminati Ulos Batak sebagai oleh-oleh khas Batak.
6. Dampak sosial dengan adanya objek wisata Monumen Salib Kasih adalah dapat menyatukan lapisan masyarakat yang beragam. Masyarakat yang berbeda agama, marga dan beda suku disatukan dalam suatu objek wisata religi Salib Kasih yang memungkinkan adanya kontak sosial yang satu dengan yang lainnya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis tentang Sejarah Pembangunan Monumen Salib Kasih Sebagai Objek Wisata Religi Di Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun saran/rekomendasi yang dapat penulis berikan diantaranya :

1. Diharapkan kepada pihak pemerintah daerah Kabupaten Tapanuli Utara supaya lebih serius dalam membenahi fasilitas-fasilitas pendukung objek wisata supaya nantinya

pengunjung yang datang ke objek wisata salib kasih dapat bertahan lebih lama disekitaran objek wisata. Pemerintah juga selaku pengelola objek wisata harus lebih giat dalam melakukan promosi pariwisata, hal ini dikarenakan banyaknya objek wisata religi yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara itu sendiri yang belum banyak di ketahui masyarakat di luar Sumatera Utara.

2. Diharapkan juga kepada semua lapisan masyarakat supaya mendukung setiap program pemerintah Tapanuli Utara dalam hal memajukan objek wisata religi Monumen Salib Kasih ini, karena tanpa adanya kerjama sama antara masyarakat dan pemerintah maka mustahil pembangunan dapat dilakukan.
3. Kepada semua lapisan masyarakat Tapanuli Utara khususnya yang ada di sekitaran objek wisata religi salib kasih supaya dapat menjaga, melestarikan dan memaknai Monumen Salib Kasih. Latar belakang pembangunan Salib Kasih juga didasari oleh jasa Nommensen selama berada di Tanah Batak, jadi untuk generasi penerus bangsa diharapkan untuk mengetahui sekilas tentang bagaimana sejarah penginjilan di Tanah Batak pada dulunya.
4. Penulis juga mengaharapkan kepada setiap pengunjung untuk dapat menjaga setiap kebersihan yang ada di sekitaran objek wisata religi Monumen Salib Kasih di Kabupaten Tapanuli Utara.
5. Penulis mengaharapkan kepada setiap sejarawan supaya mengangkat sejarah-sejarah lokal yang ada di daerah-daerah karena masih banyak fakta-fakta sejarah yang belum di ketahui khalayak umum dan dapat memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Imanda Hutapea. 2015. *Wisata Salib Kasih (Studi Etnografi Mengenai Wisata Religi Di Kecamatan Siatasbarita Kabupaten Tapanuli Utara)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Leo Nababan. 2012. *Mahasiswa Pejuang, Pejuang Mahasiswa*. Jakarta: Lunar Indigo.

Surachmat, Winarno . 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Dasar Metode Teknik.

P.T.D Sihombing. 2004. *Arga do bona Ni Pinasa*. Jakarta Selatan: Albert-Orem Ministry.

_____.2008. *Pendeta Mangaradja Hezkiel Manullang*. Jakarta: Albert-Orem Ministry.

<http://www.yayasan-nommensen-sigumpar-or.id/index.php/2015/09/30/sejarah-singkat-perjalanan-nommensen/>